



# SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520  
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: [info@driyarkara.ac.id](mailto:info@driyarkara.ac.id) ♦ Website: [www.driyarkara.ac.id](http://www.driyarkara.ac.id)

## SURAT KETERANGAN

No. 112/STFD/LPPM/01/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso  
NIDN : 0308018201  
Jabatan : Kepala  
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Andreas B. Atawolo  
NIDN : 0320057807  
Status : Dosen Tetap  
Program Studi : S-2 Ilmu Filsafat  
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Revitalisasi Hidup Fransiskan**, ISBN: 978-979-565-962-4, hlm. 89-104 dengan judul:

**"Natal Greccio, Miniatur Misteri Inkarnasi: Perspektif Bonaventuriana"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 28 Desember 2023

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso

# REVITALISASI HIDUP FRANSISKAN

MENGENANG 40<sup>TH</sup> OFM  
PROVINSI SANTO MICHAEL INDONESIA  
800 Tahun Anggaran Dasar dan Natal Di Greccio



AGUSTINUS L. NNGAME OFM & FRUMENSIVS GIONS OFM  
Editor

REVITALISASI  
HIDUP FRANSISKAN

Bunga rampai ini adalah ikhtiar untuk merayakan 40 tahun OFM Provinsi Santo Michael Indonesia dan 800 tahun Anggaran Dasar dan Natal di Greccio. Dengan mengoptimalkan berkat agung yang bernama “daya nalar dan mata batin”, para penulis menghadirkan gagasan “Revitalisasi Hidup Fransiskan” dari berbagai sudut pandang: sejarah, spiritualitas, teologi, filsafat, pendidikan, pastoral, dan moral.

- MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI.  
– Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM
- MAKNA “KEHADIRAN FRANSISKAN” DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE. – Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM
- ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA.  
– Sdr. Konstan Bahang OFM
- NATAL GRECCIO: MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana. – Sdr. Andreas B. Atawolo OFM
- INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH  
– Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
- DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi. – Sdr. Rikard Selan OFM
- PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja. – Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM
- CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN  
– Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM
- PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN  
– Sdr. Agustinus L. Nngame OFM
- ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL  
– Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM
- HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH  
– Sdr. Frumensivus Gions OFM



Jl. Cuning Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610  
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054  
• © 0821 1415 6000 (hotline)  
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Sosiopastoral SU

9 178979 516596 24

Harga P. Jawa Rp 80.000,-



Editor:

AGUSTINUS L. NNGAME OFM & FRUMENSIVS GIONS OFM

# Daftar Isi

<b>PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	xiii
<b>MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI</b> Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM .....	1
<b>MAKNA "KEHADIRAN FRANSISKAN" DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE</b> Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM .....	33
<b>ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA</b> Sdr. Konstantinus Bahang OFM.....	49
<b>NATAL GRECCIO, MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana</b> Sdr. Andreas B. Atawolo OFM.....	89
<b>INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH</b> Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM .....	105
<b>DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi</b> Sdr. Rikard Selan OFM.....	123
<b>PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja</b> Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM .....	135

<b>CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN</b>	
Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM .....	161
<b>PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN</b>	
Sdr. Agustinus L. Nggame OFM.....	191
<b>ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL</b>	
Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM .....	209
<b>HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH</b>	
Sdr. Frumensius Gions OFM.....	223

# **NATAL GRECCIO: MINIATUR MISTERI INKARNASI Perspektif Bonaventuriana**

Sdr. Andreas B. Atawolo OFM\*

**G**reccio, kota kecil wilayah pegunungan di Provinsi Rieti-Italia, tempat di mana Fransiskus Assisi (1182-1226) pada 1223, dua pekan sebelum Natal, untuk pertama kali dalam sejarah Gereja Katolik, merayakan malam Natal dengan palungan dan jerami, serta lembu dan keledai. Thomas dari Celano<sup>1</sup> melukiskan bahwa Fransiskus sangat mendambakan dapat mencicipi suasana Betlehem, malam kudus ketika Yesus Penyelamat lahir ke dunia, di Greccio.

Peristiwa Natal di Greccio itu dikisahkan juga oleh Santo Bonaventura (1217-1274). Kapitel Ordo Fransiskan pada 1260 memberikan mandat kepadanya untuk menulis riwayat hidup Fransiskus. Riwayat hidup Fransiskus yang ditulisnya itu dikenal sebagai *Legenda Mayor*.<sup>2</sup> Dalam riwayat itu ia melukiskan kekaguman Fransiskus pada misteri inkarnasi.

---

\* Sdr. Andreas B. Atawolo OFM adalah seorang Fransiskan dan dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Beliau juga merupakan *Socius Magister* Saudara-Saudara Muda di Biara Duns Scotus, Kampung Ambon, Jakarta Timur.

Artikel ini memuat refleksi Bonaventura tentang inkarnasi berdasarkan peristiwa Natal Greccio dan beberapa tulisannya yang lain. Natal Greccio mewariskan pesan aktual sebagaimana dikemukakan Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Admirabile Signum*.<sup>3</sup>

### Greccio Menjadi Betlehem Baru

Fransiskus sendiri telah mengunjungi Tanah Suci sekitar tahun 1219, di mana ia berziarah ke tempat kelahiran Yesus. Pengalaman ziarah itu membuat ia semakin mencintai Kristus yang rendah hati. Sekembalinya dari Tanah Suci, ia ingin sekali merasakan dan menyentuh misteri Sabda menjadi daging, Firman Tuhan yang menjelma sebagai bayi mungil di palungan. Kerinduan mendalam Santo Fransiskus itu dilukiskan oleh Celano demikian,

"Aku mau mengadakan peringatan Kanak-Kanak yang dilahirkan di Betlehem, dan aku mau melihat dengan mataku sendiri keadaan-keadaan pahit dan papa yang diderita-Nya sebagai bayi, bagaimana Kanak-Kanak itu dibaringkan di dalam palungan, dan bagaimana Kanak-Kanak itu diletakkan di atas jerami, dengan didampingi lembu dan keledai."

Oleh karena itu, Fransiskus meminta seorang sahabat yang dikasihinya yang bernama Yohanes, seorang terpendang di Greccio, untuk mempersiapkan perayaan Natal. Palungan dan jerami disediakan; lembu dan keledai digiring ke tempat itu. Para warga berkumpul dengan membawa obor dan lilin. Cahaya bintang di langit turut menerangi malam itu. Belum ada kebiasaan menggunakan patung-patung pada masa itu. Suasana kelahiran dihayati secara hidup.

Dilukiskan bahwa para saudara (pengikut Fransiskus) dan warga kampung bernyanyi dengan sukacita. Pada malam itu, Kampung Greccio menjadi Betlehem Baru. Fransiskus sendiri membacakan Injil dengan sukacita dan berkhotbah dengan hati berkobar-kobar. Ia seakan-akan melihat seorang bayi di palungan. Ia menghampirinya dan membangunkannya.

Warga berdatangan, pria dan wanita, membawa obor dan lilin seturut kemampuannya, semua bergembira. Palungan telah dibuat, jerami diangkat, lembu dan keledai digiring ke tempat itu. Suasana perayaan itu memperlihatkan bahwa "di situlah kesederhanaan dihormati, kemiskinan dimuliakan, kerendahan hati dipuji, dan Greccio dijadikan seperti Betlehem yang baru".

Hati Fransiskus bersukacita karena melihat bayi Yesus dalam palungan. "Hamba Allah yang suci itu berdiri di depan palungan, mengesah dengan penuh iba, terharu karena rasa hormat dan diliputi dengan sukacita yang menakjubkan," tulis Celano. Kedinaan Tuhan menyukakan hati Fransiskus. Dalam sukacita dan takjub itu, ia membangunkan Kanak-Kanak itu dari tidur nyenyak. Adegan ini menggemakan daya transformatif Natal dalam di hati manusia.

"Sebab Kanak-Kanak Yesus dalam hati banyak orang telah hilang dari ingatan. Akan tetapi, berkat kekuatannya, ia dibangunkan kembali oleh hamba-Nya, Santo Fransiskus, di dalam hati orang-orang, dan ditanamkan lagi ingatan yang hangat kepada-Nya."

Peristiwa Natal Greccio juga dikisahkan oleh Bonaventura. Sambil mengutip Celano, ia melukiskan bahwa untuk merayakan Natal itu, Fransiskus telah meminta izin dari Sri Paus agar tidak menimbulkan sandungan. Bonaventura

menampilkan rasa hormat dan sukacita Fransiskus pada bayi Yesus melalui bahasa indrawi pada Fransiskus: bercucuran air mata, menyanyi, menyebut nama 'Kanak-Kanak Betlehem' dengan kelembutan dan cinta kasih.

"Ia menyuruh siapkan palungan, angkut jerami dan membawa lembu dan keledai ke tempat itu. Saudara-saudara didatangkan ke situ, rakyat pun datang berbondong-bondong. Maka, hutan menggemakan suara-suara. Dan malam yang terhormat itu menjadi terang-benderang oleh obor-obor yang banyak sekali dan bercahaya, dan menjadi meriah oleh lagu-lagu yang merdu dan selaras. Dipenuhi dengan kasih-sayang hamba Allah berdiri di depan palungan; ia bercucuran air mata dan serta-merta dicurahi dengan sukacita. Perayaan Misa dilangsungkan di atas palungan, dan Fransiskus menyanyikan Injil suci. Kemudian, ia berkhotbah kepada umat yang hadir perihal kelahiran Raja yang miskin. Dan tiap-tiap kali ia hendak menyebut nama-Nya, maka ia menamakan-Nya karena kelembutan cinta kasihnya: 'Kanak-Kanak Betlehem'."

Sukacita Fransiskus tak berhenti pada bahasa indrawi. Dalam bahasa Bonaventura, yang indrawi itu merupakan pancaran dari suatu dimensi yang lebih dalam, yaitu indra spiritual (*spiritual senses*). Santo Fransiskus sering dilukiskan sebagai 'Kristus yang lain' karena ia meniru hidup Kristus dalam keutamaan kasih, kerendahan hati, damai, serta simplisitas. Dengan cara hidup itu, ia menghidupkan Kristus yang telah lama 'tertidur' dalam hati manusia. Hidup Fransiskus adalah arus kenabian yang mencairkan kebekuan hati manusia.

[...] Teladan yang telah diperlihatkan Fransiskus kepada dunia telah membangunkan hati orang-orang, yang imannya kepada Kristus telah membeku. Dan jerami palungan, yang disimpan rakyat, menyembuhkan secara ajaib binatang-binatang yang sakit dan meluputkan binatang-binatang itu dari pelbagai penyakit. Demikian Allah memuliakan hamba-Nya dalam segala-galanya dan menunjukkan dengan tanda-tanda ajaib yang kentara daya guna doanya."

Narasi tentang malam Natal Greccio, baik versi Thomas Celano maupun Bonaventura, memperlihatkan kecintaan mendalam Santo Fransiskus pada Yesus Kristus, khususnya peristiwa penjelmaan Firman menjadi daging, yang dalam sejarah terwujud dalam peristiwa kelahiran Yesus dari rahim Perawan Maria. Natal di Greccio menyimbolkan bahwa Yesus menjadi pusat (*medium*) atau titik kongruen (*convenientia*)<sup>4</sup> sejarah keselamatan bagi segenap makhluk. Yesus yang telah lama 'tertidur' dalam hati umat manusia oleh karena egoismenya, oleh Santo Fransiskus dibangunkan melalui cara hidupnya sehingga banyak orang dapat melihat Yesus yang hidup dalam dirinya. Pada malam Natal di Greccio, Santo Fransiskus dapat merasakan, baik secara indrawi maupun secara spiritual, keagungan misteri perendahan diri Allah.

### Natal dan Misteri Inkarnasi

Setelah menampilkan narasi tentang Natal Greccio dalam biografi Fransiskus, berikut ini akan dipaparkan makna simbolis-teologis peristiwa Natal dalam tulisan Santo Bonaventura. Seperti Santo Fransiskus, Bonaventura menekankan kaitan erat antara Natal, Ekaristi, dan Salib.

## 1. Palungan, Ekaristi, dan Salib

Cara Bonaventura memaknai misteri inkarnasi Sabda tampak dari penafsirannya terhadap peristiwa kelahiran Yesus yang dilukiskan dalam Injil. Misalnya, ia mengutip Injil Lukas, "Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung. Ia membedunginya lalu membaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan" (Luk. 2:6-7).

Gambaran Penginjil Lukas tentang bayi Yesus yang dibungkus dengan lampin dan dibaringkan dalam palungan mengungkapkan corak kedinaan ilahi yang sudah dialami Yesus sejak saat kelahiran-Nya. Ia juga tak mendapat tempat penginapan. Yesus Sang Raja tidak lahir di istana raja. Corak kemiskinan ilahi sudah diantisipasi oleh Yohanes Pembaptis ketika ia mengatakan bahwa "orang yang berpakaian halus itu tempatnya di istana raja" (Mat. 11:8).<sup>5</sup>

Maria membaringkan anaknya dalam sebuah palungan. Itulah tempat yang paling memungkinkan dalam suasana serba terbatas dan tanpa penginapan. Palungan tentu bukan tempat tidur yang nyaman. Suasana ini akan menjadi tegas dalam kata-kata Yesus sendiri, "Rubah mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat. 8:20).<sup>6</sup>

Bonaventura juga memaknai peristiwa kelahiran Yesus yang miskin ini dengan mengutip kata-kata Yesus dalam Injil Yohanes, "Akulah roti yang telah turun dari surga" (Yoh. 6:41). Namun, Roti yang turun dari surga ini tidak dikenal oleh umat-Nya sendiri. Yesus menggenapi nubuat Nabi Yesaya, "Lembu mengetahui pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan tuannya, tetapi umat-Ku tidak" (Yes. 1:3).<sup>7</sup>

Secara simbolik Bonaventura memaknai kelahiran Yesus dalam suasana miskin, yaitu terbaring dalam palungan, dalam perspektif inkarnasi dalam Ekaristi. Yesus lahir di Betlehem. Betlehem berarti 'rumah roti'. Di Betlehem, Sang Roti Hidup lahir dan terbaring dalam palungan, tempat makanan domba-domba. Ada tiga makna simbolik dalam penafsiran Bonaventura.

*Pertama*, terbaring dalam palungan menyimbolkan bahwa Yesus menjadi makanan bagi domba yang lapar dan haus. Natal mengantisipasi peristiwa perendahan diri Yesus di atas meja altar dalam perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi Ia hadir secara nyata menjadi santapan rohani.

Bonaventura memaknai Ekaristi dalam perspektif inkarnasi dan eklesiologi.<sup>8</sup> Sejalan dengan penghayatan Fransiskus, ia memandang Ekaristi sebagai sakramen kerendahan hati Allah yang turun ke altar dalam wujud roti dan anggur di tangan imam. Sabda yang telah menjadi daging dan turun ke altar itu mempersatukan anak-anak Allah dalam Gereja yang adalah Tubuh Mistik Kristus. Dalam Ekaristi, anak-anak Allah dipersatukan oleh Ibu Gereja. Ibu yang dimaksudkan di sini ialah Maria, tetapi sekaligus Gereja sebagai locus persekutuan jemaat.

Anak-anak Allah menerima karunia rahmat dari satu Bapa dan satu Ibu, yaitu Maria Bunda Gereja. "Kita adalah anggota dari satu tubuh. Kita menerima nutrisi dari makanan yang sama. Kita keluar dari rahim yang sama. Kita mendapat warisan yang sama pula. [...] Karena itu, kita menyatu dalam satu kesalehan." Persekutuan anggota Gereja dalam kasih Allah Bapa dan Ibu Maria itu terwujud dalam ritus Ekaristi maupun dalam solidaritas. Hendaknya terjalin praktik berbela rasa (*compassion*) antara jemaat. "Hendaknya kita berbela rasa satu sama lain (*We ought to have compassion for one another*)," tulis Bonaventura.



Kedua, Yesus – yang adalah Gembala Yang Baik – terbaring dalam palungan dan menjadi santapan domba-domba. Domba-domba disatukan oleh satu palungan, satu santapan. Ini menyimbolkan bahwa Yesus telah mempersatukan domba-domba yang tercerai-berai. Natal mengantisipasi kata-kata Yesus, "Aku juga mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini. Domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku, dan akan ada satu kawanan dengan satu gembala" (Yoh. 10:16).<sup>9</sup>

Ketiga, Natal mengantisipasi peristiwa salib. Peran Kristus sebagai *medium* tata keselamatan direfleksikan Bonaventura dalam teologi salib. Kristus Penyelamat menancapkan tanda keselamatan ke dalam bumi agar bumi dipulihkan, "Kristus tidak hanya datang di atas permukaan bumi (*ad superficiem terrae*), tetapi pada kedalaman pusatnya (*in profundum centri*), dan dengan demikian, Ia mematok tanda keselamatan di tengah-tengah bumi."<sup>10</sup>

Terinspirasi oleh spiritualitas Santo Fransiskus dari Assisi, Bonaventura meyakini bahwa sumber keselamatan telah menampilkan wajahnya pada salib. Salib Kristus merupakan pancaran jalan kerendahan hati atau *jalan turun* Allah agar manusia keluar dari egoismenya (*modus dosa*) dan memusatkan pandangannya pada Kristus (*modus rahmat*).

## 2. Penginapan

Dengan menggunakan arti kata Latin *diversorium* dan berdasarkan pemaknaan simbolik-mistik Bede dan Hugo dari Santo Cher, Bonaventura memberi makna simbolik pada kata *penginapan*. Penginapan merupakan tempat yang terbuka bagi orang-orang yang datang dari tempat yang berbeda. Penginapan merupakan tempat yang menghubungkan dua kota atau wilayah yang berbeda. Maria dan Yusuf tidak

mendapat ruang dalam tempat penginapan. Mereka hanya mendapat suatu bagian kecil (sisa) di luar rumah karena penginapan sudah penuh. Mereka berada di tempat yang sempit, di tengah hewan-hewan yang tidur di situ."

Hal ini merupakan kepenuhan nubuat Yeremia, "Ya Pengharapan Israel, Penolongnya di waktu kesesakan! Mengapa Engkau seperti pendatang di negeri ini, seperti orang dalam perjalanan yang hanya singgah untuk bermalam? Mengapa Engkau seperti orang kebingungan, seperti pejuang yang tak sanggup menolong? Namun, Engkau ada di antara kami, ya TUHAN, dan kami disebut menurut nama-Mu. Jangan tinggalkan kami!" (Yer. 14: 8-9).

Yesus yang lahir di Betlehem menjadi tempat tujuan bagi segenap makhluk: malaikat, manusia, dan hewan. Para gembala datang menjumpai Gembala Baik; para Majus datang menyembah Sang Kebenaran yang mereka dambakan. Yesus menjadi Pusat (*medium*) yang menyatukan segenap ciptaan. Dengan kata lain, pemahaman atas struktur realitas dunia mengandaikan pemahaman atas titik pusatnya, yaitu Sabda. Dalam konteks pemahaman ini, bagi Bonaventura, inkarnasi atau penjelmaan Firman menjadi daging adalah karya Allah yang paling luhur.<sup>12</sup>

## 3. Kebijaksanaan Ilahi

Bayi Yesus menjadi sebuah tanda pertentangan: Yesus Sang Raja lahir di tempat yang hina. Sungguh sebuah paradoks. Ia Penguasa, namun menjadi rendah di tengah dunia; Ia kaya, namun menjadi miskin di mata dunia; Ia tak menarik bagi dunia, namun pada saat yang sama didambakan oleh banyak orang yang merindukan kebenaran. "Karena kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus bahwa sekalipun

Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2Kor. 8:9).

Bonaventura memaknai teks-teks peristiwa kelahiran Yesus berdasarkan kata-kata mistik Santo Bernardus. Dalam khotbah tentang kelahiran Yesus, Bernardus merefleksikan bahwa Putra Allah lahir ke dunia dalam kemiskinan. Pilihan Putra Allah tampak rendah di mata dunia. Pilihan-Nya memang tidak sesuai dengan ukuran dunia. Namun, apa yang tidak mungkin bagi dunia adalah bukti kebijaksanaan ilahi. Sang sumber kebijaksanaan tentu tidak pernah salah dalam keputusan. Keputusan-Nya menjadi sebuah kontradiksi. Ia memilih yang terbaik. Ia memilih yang paling luhur. Dengan demikian, Ia mengajarkan kepada kita tentang jalan kebijaksanaan, "... sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak berpunya, sekalipun kami memiliki segala sesuatu" (2Kor. 6:10).

Dengan kata lain, sejak kelahiran-Nya, Yesus Sumber Kebijaksanaan, telah menunjukkan bahwa Ia adalah Penyelamat dunia. Ia telah memberikan teladan tentang kebajikan, namun Ia dibenci dunia. Karena itu, Ia menjadi tanda perbantahan. Sebagai Penyelamat, demikian Bonaventura, Putra Allah memperlihatkan kesempurnaan dalam wujud kerendahan hati, kesederhanaan (simplisitas), dan kemiskinan. Ia telah memperlihatkan kerendahan pada tingkat tertinggi karena Ia bukan hanya menjadi bayi, melainkan juga menjadi miskin dan dibenci demi kita.<sup>13</sup>

"Betlehem adalah rumah roti, dan bayi dalam palungan adalah roti bagi mereka yang sederhana dan rendah dalam roh .... Tuntutan dasar untuk mengikuti Kristus terwujud dalam kemiskinan dan kerendahan Kristus dan

di dalam kemiskinan, kesederhanaan dan sikap berjaga-jaga para gembala; sebab tanda kehadiran Yang Ilahi dapat ditemukan hanya oleh mereka yang miskin dan sederhana dalam roh."<sup>14</sup>

#### 4. Tanda Perbantahan

Dalam *Khotbah-Khotbah Hari Minggu (Sermone Dominicales)*,<sup>15</sup> khususnya khotbah pada salah satu hari Minggu dalam Oktaf Natal, Bonaventura merenungkan kata-kata Simeon dalam Lukas 2:34, "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan." Dalam refleksi Bonaventura, perbantahan yang terjadi karena peristiwa kelahiran Yesus itu sudah mengantisipasi perbantahan yang akan terjadi karena peristiwa salib.

Dengan peristiwa inkarnasi, kelahiran Yesus diibaratkan sebagai obat penyembuh. Maksudnya, penghalau kesombongan dan keangkuhan sebab Ia datang dalam kemiskinan dan kerendahan hati. Dari analogi ini, Bonaventura merenungkan tiga keutamaan. *Pertama*, kerendahan hati.<sup>16</sup> Daya penyembuhan ini disambut baik oleh para Majus yang mendambakan Terang; dan sebaliknya menjadi momok bagi Herodes dan para pengikutnya. Para Majus menggunakan obat penyembuh dengan baik; sebaliknya Herodes menolaknya. Ketidaktahuan para Majus disingkap oleh bintang penunjuk; sebaliknya Herodes tinggal dalam kegelapan.

*Kedua*, kebenaran yang disimbolkan dengan terang.<sup>17</sup> Yesus lahir sebagai kebenaran yang menerangi kegelapan hati manusia. Hati manusia yang gelap karena kejahatan akan menutup diri bagi terang Kebenaran. Konflik antara kebenaran dan hati yang gelap dilukiskan Bonaventura dalam kata-kata

Yesus, "jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapa engkau menampar Aku?" (Yoh. 18:23).

*Ketiga*, peristiwa Yesus yang mendaratkan keselamatan.<sup>18</sup> Sebagai Sang Kebenaran sejati, Yesus mau menanggung derita di salib. Derita Anak Manusia itu mendaratkan keselamatan bagi para pendosa. Pendosa dibebaskan dari 'tempurung katak' dosanya agar dapat menerima pancaran terang yang membebaskannya. Pada salib, darah dan air yang mengalir dari lambung Yesus membersihkan dan menyembuhkan orang dari segala penyakit.

Yesus yang lahir di Betlehem itu ditentukan untuk membangkitkan banyak orang. Bonaventura merefleksikan bahwa mereka yang percaya dan menerima pewartaan Yesus akan menerima rahmat yang berdampak tiga aspek.<sup>19</sup> *Pertama*, kebaikan dan kesalehan yang membebaskan orang dari belenggu kekuasaan. *Kedua*, rahmat berlimpah menolong orang untuk menemukan kebenaran iman, keluar dari kebutaan akan logika rahmat. *Ketiga*, dengan rahmat itu, orang bebas dari keterikatan pada hasrat kedagingan yang menghalangi hasrat spiritual.

### Surat Apostolik *Admirabile Signum*

Makna inkarnasi di balik peristiwa Natal di Greccio senantiasa hidup dalam tradisi Gereja Katolik. Pesan yang paling aktual sudah diungkapkan oleh Paus Fransiskus. Pada 1 Desember 2019, Paus mengunjungi Greccio, dan pada momentum kunjungan itu ia mengeluarkan Surat Apostolik *Admirabile Signum* (Tanda-Tanda yang Mengagumkan), yang memuat refleksi tentang makna gua Natal serta simbol-simbolnya.

"Penggambaran kelahiran Yesus sendiri adalah pewartaan sederhana dan sukacita akan misteri inkarnasi Putra Allah. Gambaran kelahiran itu seperti sebuah Injil hidup yang muncul dari halaman-halaman Kitab Suci. Ketika kita merenungkan kisah Natal, kita diundang untuk memulai sebuah perjalanan rohani, yang berawal dari kerendahan hati Allah yang menjadi manusia untuk menjumpai setiap orang. Kita menjadi sadar bahwa begitu besar kasih-Nya kepada kita, bahwa Ia menjadi salah satu dari kita sehingga kita pada gilirannya dapat bersatu dengan-Nya."<sup>20</sup>

Paus Fransiskus juga menegaskan esensi makna Natal dan simbol-simbolnya sebagaimana yang ditampilkan oleh Injil dan direnungkan secara mendalam oleh Agustinus.

"Datang ke dunia ini, Anak Allah dibaringkan di tempat binatang-binatang diberi makan. Jerami menjadi alas tidur pertama dari Dia yang akan menyatakan diri-Nya sebagai "roti yang telah turundari surga" (Yoh. 6: 41). Santo Agustinus, bersama para Bapa Gereja lainnya, terkesan oleh simbolisme ini ketika ia menulis, "Dibaringkan di palungan, Ia menjadi makanan kita" (*Sermon* 189, 4). Memang, gambaran kelahiran membangkitkan sejumlah misteri kehidupan Yesus dan mendekatkan misteri itu kepada hidup kita sehari-hari."<sup>21</sup>

Dengan titik tolak pemaknaan secara teologis itu, Paus lalu menegaskan corak revolusioner peristiwa Natal, "Dengan dilahirkan di palungan, Allah sendiri mengadakan satu-satunya revolusi sejati yang dapat memberikan harapan dan martabat kepada mereka yang kehilangan hak dan yang terbuang: revolusi kasih, revolusi kelemahan.".

Revolusi kasih yang diperlihatkan Yesus itu menjadi model solidaritas kepada sesama, khususnya bagi mereka yang miskin dan terabaikan dalam masyarakat. Revolusi kasih ini pula yang menjadi visi dasar kepemimpinan Paus Fransiskus, "Dari palungan, Yesus mewartakan, dengan cara yang lemah lembut, namun kuat, perlunya berbagi dengan orang-orang miskin sebagai jalan menuju dunia yang lebih manusiawi dan bersaudara."<sup>22</sup>

### Penutup

Tema sentral dari pokok-pokok yang dipaparkan di atas ialah misteri inkarnasi. Kisah Natal di Greccio, refleksi teologis Santo Bonaventura, dan seruan Paus Fransiskus terpusat pada pribadi Yesus Kristus. Yesus adalah tujuan final pemulihan segenap ciptaan. Kelahiran Yesus dalam palungan mengantisipasi kematian-Nya di kedalaman bumi untuk membebaskan umat manusia dari kuasa maut. Pengorbanan diri-Nya di salib itu selalu hadir kembali secara sakramental dalam Ekaristi Gereja. Anak Domba Allah senantiasa hadir sebagai Tuhan dan Penyelamat yang menjawab kerinduan eksistensial manusia akan makna akhir sejarah hidupnya.

\*\*\*

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Riwayat Hidup Fransiskus yang ditulis oleh Thomas Celano termuat dalam *Fonti Francescane* (disingkat FF) paragraf 466–471. FF yang saya gunakan ialah dari terbitan Editrice Francescane, Padova, 2011. Biografi Fransiskus versi bahasa Indonesia yang dicetak untuk kalangan sendiri: Thomas dari Celano, *Santo Fransiskus Assisi: Riwayat Hidup yang Pertama* (Penerjemah: P. J. Wahjasudibja, OFM).
- <sup>2</sup> FF, 1186. Versi bahasa Indonesia yang dicetak untuk kalangan sendiri: Doktor Serafin St. Bonaventura, *Riwayat Hidup St. Fransiskus Assisi: Legenda Mayor-Kisah Besar*. (Penerjemah: P. J. Wahjasudibja, OFM). Sumber utama karya-karya Bonaventura: *SERAPHICI DOCTORIS SANCTI BONAVENTURAE, Opera Omnia* (10 volumes), Studio et Cura PP. Collegii a. S. Bonaventurae, Ad Claras Aquas, Quaracchi, 1882–1902.
- <sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Admirabile Signum*, Departemen Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Jakarta: OBOR, 2019).
- <sup>4</sup> Z. Hayes, "Incarnation and creation in the Theology of St. Bonaventure," dalam R. S. Almagno dan C. L. Harkins (eds.), *Studies Honoring Ignatius Charles Brady*, New York: The Franciscan Institute, Saint Bonaventure, 1976, hlm. 310; lihat juga Z. Hayes, "The meaning of *Convenientia* in the Metaphysics of St. Bonaventure", dalam *Franciscan Studies* 34 (1974). hlm. 74.
- <sup>5</sup> Saya gunakan teks seri terjemahan *Works of St. Bonaventura, St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8. Commentary on the Gospel of Luke*. With an Introduction, Translation and Notes by Robert J. Karis, New York: Saint Bonaventure: Franciscan Institute Publications, 2011, 11 (145–146). Angka sebelum kurung adalah nomor paragraf, angka dalam kurung adalah halaman teks terjemahan Karis.
- <sup>6</sup> *St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8*, 12 (146).
- <sup>7</sup> *St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8*, 12 (147).
- <sup>8</sup> *Works of St. Bonaventure, Collations on the Seven Gifts* (introduction and translation by Zachary Hayes, OFM. Notes by Robert. J. Karris, OFM), New York: Saint Bonaventure University, 2008, hlm. 77–78.
- <sup>9</sup> *St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8*, 13 (148–149).
- <sup>10</sup> *Hexaem. I*, 22 (333a).
- <sup>11</sup> *St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8*, 14 (149–150).
- <sup>12</sup> *Brevil, IV, I, 2. Works of St. Bonaventure, Breviloquium* (introduction, translation, notes by Dominic V. Monti, OFM), New York: Franciscan Institute Publications Saint Bonaventure University, 2005.
- <sup>13</sup> *St. Bonaventure's Commentary on the Gospel of Luke Chapters 1–8*, 15 (151).
- <sup>14</sup> Z. Hayes, *The Hidden Center: Spirituality and Speculative Christology in St. Bonaventura*, New York: Franciscan Institute/Bonaventure University, 1992, hlm. 28–29.
- <sup>15</sup> *Opere di San Bonaventura, Sermoni Domenicali*. Traduzione di Eliodoro Marini. Introduzione, note e indici di Jaques Guy Bugerol, Roma: Città Nuova, 1992.
- <sup>16</sup> *Sermoni Domenicali* 6.4 (93).
- <sup>17</sup> *Sermoni Domenicali* 6.5 (95).

- <sup>18</sup> *Sermoni Domenicali* 6.6 (95).
- <sup>19</sup> *Sermoni Domenicali* 6.7–8 (97).
- <sup>20</sup> *Admirabile Signum* 1.
- <sup>21</sup> *Admirabile Signum* 2.
- <sup>22</sup> *Admirabile Signum* 6.